Al-Tatwir
JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
http://altatwir.uinkhas.ac.id,
Vol. 13 No. 1 April 2026, P.36-45
p.ISSN: 2406-7407, e-ISSN: 2685-5291

Growth Mindset dalam Manajemen Mutu Sekolah Islam di SDIT Syamnoor Kab. Bandung

Imas Suparsih[1]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
e-mail: Imasuparsih@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the role of growth mindset in strengthening educational quality management in Islamic schools, with a focus on SDIT SyamNoor in Bandung Regency. The rapid development in the era of the Industrial Revolution 4.0 requires Islamic educational institutions to adapt to global changes, technological advancements, and the increasing societal demands for high-quality graduates. In addition, challenges such as the negative impacts of digital technology and various social issues place Islamic schools in a strategic position to shape students who are moderate, adaptive, and possess strong integrity.This study employs a literature review approach by examining relevant scholarly sources related to growth mindset and educational quality management. The findings indicate that growth mindset plays a significant role in transforming educational management from a static approach into a more adaptive system oriented toward continuous improvement. Individuals with a growth mindset tend to be more open to challenges, receptive to feedback, and committed to continuous learning and self-development. In the context of SDIT SyamNoor, the implementation of growth mindset is reflected in the improvement of students' academic performance and the competitiveness of graduates. Furthermore, growth mindset contributes to the development of an organizational culture that promotes innovation, collaboration, and data-driven decision-making. The application of quality management principles, encompassing input, process, and output, supported by the use of information technology, serves as a foundation for enhancing educational quality. Thus, growth mindset emerges as a strategic element in the quality management of Islamic schools to produce graduates who are not only academically competent but also possess strong Islamic character and are well-prepared to face future challenges.
Keywords: growth mindset, Islamic schools.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran growth mindset dalam penguatan manajemen mutu pendidikan di sekolah Islam dengan fokus pada SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung. Perkembangan pesat pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan global, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan. Di samping itu, berbagai tantangan seperti pengaruh negatif teknologi digital dan isu sosial menempatkan sekolah Islam pada posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, adaptif, dan berintegritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai growth mindset dan manajemen mutu pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa growth mindset berperan penting dalam mendorong perubahan paradigma pengelolaan pendidikan dari pendekatan yang statis menuju sistem yang adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Individu dengan growth mindset cenderung terbuka terhadap tantangan, mampu menerima umpan balik, serta memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Dalam konteks SDIT SyamNoor, penerapan growth mindset tercermin dalam peningkatan capaian akademik siswa dan daya saing lulusan. Selain itu, growth mindset juga membentuk budaya organisasi yang mendorong inovasi, kolaborasi, serta pengambilan keputusan berbasis data. Penerapan prinsip manajemen mutu yang mencakup input, proses, dan output, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi, menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, growth mindset menjadi elemen strategis dalam manajemen mutu sekolah Islam untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, berkarakter Islami, serta siap menghadapi tantangan masa depan.
Kata kunci: growth *mindset*, sekolah Islam.

PENDAHULUAN

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat, terutama pada era Revolusi Industri 4.0, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan lokal maupun global. SDIT SyamNoor di Cileunyi, Kabupaten Bandung, sebagai salah satu sekolah dasar Islam terpadu, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi perubahan zaman. Di tengah berbagai isu seperti radikalisme, intoleransi, dan berkembangnya paham yang tidak sejalan dengan nilai kebangsaan, lembaga pendidikan Islam seringkali mendapatkan stigma negatif di masyarakat. Hal ini menuntut sekolah Islam untuk mampu menegaskan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara utuh (kaffah), sekaligus menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.[1]

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Akses informasi yang begitu mudah melalui gawai dan internet dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku anak-anak sejak usia dini. Tanpa pendampingan yang tepat, arus informasi global dapat membentuk sikap konsumtif, individualis, dan menjauhkan anak dari nilai-nilai spiritual serta budaya lokal. Oleh karena itu, SDIT SyamNoor berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi secara bijak, sekaligus mengembangkan potensi diri menjadi generasi yang kreatif, produktif, dan memiliki karakter Islami yang kuat.[2]

Tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan daya saing sekolah Islam dasar juga semakin meningkat, terutama terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Orang tua tidak hanya mengharapkan pendidikan agama yang baik, tetapi juga prestasi akademik yang mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Dalam konteks ini, SDIT SyamNoor di Cileunyi, Kabupaten Bandung, terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menjawab harapan masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari capaian prestasi akademik siswa dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data internal sekolah, rata-rata nilai asesmen akhir siswa kelas VI pada tahun 2023 mencapai 88,75, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berada pada angka 86,40. Selain itu, persentase kelulusan siswa SDIT SyamNoor yang diterima di berbagai sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten Bandung dan Kota Bandung juga menunjukkan peningkatan, yaitu 72% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 79% pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di SDIT SyamNoor terus mengalami perkembangan positif.[3] Meskipun demikian, peningkatan mutu pendidikan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar sekolah mampu mempertahankan kualitas lulusan sekaligus menjawab tantangan pendidikan pada tingkat lokal maupun global.[4]

JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dapat dijadikan sebagai contoh yang baik. Pada tahun 1993, JSIT hanya memiliki lima sekolah. Kemudian, jaringan ini berkembang menjadi 426 unit sekolah pada tahun 2003. Selanjutnya, pada tahun 2011 jumlahnya meningkat menjadi 2.418 unit sekolah. Upaya untuk meningkatkan daya saing dan kualitas lembaga pendidikan Islam harus menjadi prioritas utama. Salah satu

[1] OECD, "21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World," *OECD Publishing*, 2021, 1–150, https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en.

[2] Miftachul Huda dkk., "Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era," *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 12, no. 5 (2017): 56–67, https://doi.org/10.3991/ijet.v12i05.6964.

[3] Eric A. Hanushek dan Ludger Woessmann, "The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth," *MIT Press*, advance online publication, 2015, https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262029179.001.0001.

[4] Huda dkk., "Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era."

langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan dan mempertahankan growth mindset dalam pengelolaan mutu sekolah Islam.[5] Salis (2002) menyatakan bahwa kualitas tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa perencanaan. Kualitas harus dirancang dan direncanakan secara sistematis. Melalui tata kelola yang baik, sekolah Islam diharapkan mampu mengantisipasi berbagai tantangan baru, termasuk dalam meningkatkan prestasi akademik siswa hingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah terbaik dalam perolehan nilai Ujian Nasional. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap pentingnya growth mindset dalam manajemen mutu pendidikan di sekolah Islam.[6]

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini disusun berdasarkan studi literatur mengenai manajemen mutu pada sekolah Islam dengan fokus pada penerapan growth mindset dalam manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung.[7] Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai fakta yang diperoleh dari literatur yang relevan, serta mempertimbangkan kesesuaian dan konsistensi temuan yang terdapat dalam berbagai artikel ilmiah.[8] Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan fakta-fakta tersebut setelah proses analisis dilakukan secara menyeluruh untuk memahami bagaimana konsep *growth mindset* dapat berkontribusi dalam penguatan manajemen mutu di lingkungan sekolah Islam.[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan mendasar antara *growth mindset* dan *fixed mindset* terletak pada cara seseorang memandang kemampuan, perubahan, dan proses belajar. *Fixed mindset* beranggapan bahwa kemampuan seseorang bersifat tetap dan sulit diubah, sehingga individu cenderung menghindari tantangan serta kurang terbuka terhadap kritik atau umpan balik. Sebaliknya, *growth mindset* memandang bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman.[10] Individu dengan *fixed mindset* sering kali menolak masukan yang bersifat konstruktif dan cenderung menyalahkan faktor di luar dirinya ketika mengalami kegagalan.[11] Akibatnya, kegagalan tidak dijadikan sebagai sarana pembelajaran, melainkan dipandang sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Berbeda dengan itu, *growth mindset* dilandasi oleh keyakinan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha, pembelajaran yang berkelanjutan, serta kemampuan untuk memperbaiki diri. Umpan balik dipandang sebagai kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas diri, bukan sebagai kritik yang harus dihindari. Individu yang memiliki *growth mindset* juga menunjukkan ketekunan dan komitmen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[12] Dalam konteks manajemen mutu pendidikan di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung**,** pola pikir ini menjadi penting karena mendorong seluruh unsur sekolah, baik guru maupun pengelola lembaga, untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam proses pendidikan.[13] Dengan adanya pola pikir yang berkembang, sekolah dapat lebih adaptif terhadap perubahan serta mampu men ingkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Perbandingan

[5] Ibid.

[6] Ibid.

[7] Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

[8] Huda dkk., "Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era."

[9] Ibid.

[10] Ibid.

[11] Ibid.

[12] Carol S. Dweck, "Mindset: The New Psychology of Success," *Random House*, 2006.

[13] Michael Fullan, "The New Meaning of Educational Change," *Teachers College Press*, 2007.

Mentalitas Penumpang dan Mentalitas Pengemudi dalam Growth Mindset pada Manajemen Mutu Sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung.[14]

No	Mentalitas Penumpang (Passenger Mentality)	Mentalitas Pengemudi (Driver Mentality)
1	Merasa cukup dengan kondisi sekolah yang ada saat ini.	Tidak puas dengan kondisi yang ada dan terus berupaya meningkatkan kualitas sekolah.
2	Kurang antusias menghadapi tantangan baru dalam pengelolaan pendidikan.	Melihat tantangan baru sebagai peluang untuk melakukan inovasi pendidikan.
3	Menunggu pihak lain menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah.	Aktif mencari solusi dan mengajak seluruh warga sekolah untuk menyelesaikan masalah bersama.
4	Menunggu instruksi dari atasan sebelum bertindak.	Berani mengemukakan gagasan, berdiskusi, dan mencari cara baru untuk meningkatkan mutu pendidikan.
5	Takut menghadapi perubahan serta khawatir melakukan kesalahan.	Berani mencoba hal baru, belajar dari kesalahan kecil, dan menjadikannya sebagai proses pembelajaran.
6	Kurang memiliki visi pengembangan sekolah yang jelas.	Memiliki visi pengembangan sekolah yang jelas serta bekerja secara terarah untuk mencapainya.
7	Bekerja hanya mengikuti aturan yang sudah ada tanpa inovasi.	Mengembangkan ide kreatif dan cara baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
8	Cenderung mempertahankan cara lama dan enggan melakukan perubahan.	Selalu berupaya memperbarui metode dan pendekatan agar pendidikan semakin relevan dengan perkembangan zaman.
9	Menjadikan organisasi atau sekolah sebagai sarana kepentingan pribadi.	Bekerja dengan komitmen, menjunjung kerja sama, dan menempatkan kepentingan sekolah serta peserta didik sebagai prioritas utama.

Tabel ini menunjukkan bahwa penerapan growth mindset dalam manajemen mutu di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung menuntut para pengelola sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah untuk memiliki mentalitas *driver*, yaitu sikap proaktif, terbuka terhadap perubahan, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Mentalitas ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya mutu yang kuat di lingkungan sekolah Islam. Dalam konteks manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, *growth mindset* memiliki peran yang sangat penting bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan memiliki fungsi utama dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.[15] Guru yang memiliki *growth mindset* akan terus berupaya mengembangkan kemampuan diri, terbuka terhadap pembelajaran baru, serta berusaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Sebaliknya, apabila seorang guru merasa puas dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa berusaha untuk belajar dan berkembang, maka hal tersebut dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tantangan baru akan dipandang sebagai beban, bukan sebagai kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri maupun lembaga.[16] Dalam pengelolaan sekolah yang berorientasi pada mutu, setiap unsur sekolah dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Manajemen sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tugas rutin, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan dengan standar mutu yang baik. Kondisi sekolah pada saat ini tidak dapat

[14] Leah A. Keating dan Peter A. Heslin, "The potential role of mindsets in unleashing employee engagement," *Human Resource Management Review* 25, no. 4 (2015): 329–41, https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2015.01.008.
[15] Andy Hargreaves dan Michael Fullan, "Professional Capital: Transforming Teaching in Every School," *Journal of Educational Change* 13, no. 2 (2012): 211–14, https://doi.org/10.1007/s10833-012-9183-2.
[16] Rhenald Kasali, *Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger?* (Mizan, 2015).

dipandang sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah. Perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta dinamika dunia pendidikan menuntut sekolah untuk terus melakukan penyesuaian dan inovasi.[17] Oleh karena itu, penerapan *growth mindset* dalam manajemen mutu di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung menjadi penting agar seluruh warga sekolah memiliki semangat belajar, kemampuan beradaptasi, serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan demi memenuhi harapan masyarakat dan perkembangan zaman. [18]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Ayat ini mengandung pesan bahwa manusia diperintahkan untuk terus belajar dan mencari pengetahuan sebelum melakukan suatu tindakan. Setiap aktivitas harus didasarkan pada pemahaman dan tanggung jawab yang dilandasi ilmu pengetahuan.
Dalam konteks growth mindset dalam manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, prinsip ini menegaskan pentingnya sikap belajar secara berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah, terutama guru dan pimpinan lembaga. Dengan pola pikir yang berkembang, seseorang akan terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan diri, terbuka terhadap tantangan baru, serta memiliki keyakinan bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan melalui usaha dan pembelajaran. Tantangan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas. Kritik, masukan, serta keberhasilan orang lain dapat dipahami sebagai pelajaran yang berharga dalam proses pengembangan diri. Sebaliknya, pola pikir yang tertutup terhadap perubahan cenderung membuat seseorang menghindari tantangan, merasa takut gagal, serta merasa terancam oleh keberhasilan orang lain.[19] Dalam pengelolaan sekolah Islam, *growth mindset* menjadi unsur penting bagi pemimpin sekolah dalam membangun manajemen mutu yang berkelanjutan. Pimpinan sekolah perlu memiliki visi yang jelas dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mampu mengarahkan seluruh warga sekolah untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi.[20] Proses evaluasi, pemberian umpan balik, serta perbaikan berkelanjutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung. Dengan demikian, sekolah dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Konsep Dasar Mutu dalam Pendidikan

Dalam pandangan masyarakat, mutu pendidikan sering kali hanya diukur dari hasil akhir atau lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Padahal, dalam konsep manajemen mutu pendidikan, kualitas tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh kualitas pada tahap input, proses, dan output. Input mencakup berbagai unsur yang mendukung proses pendidikan, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Proses mencakup kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang berlangsung di sekolah. Sementara itu, output berkaitan

[17] Guang Zeng dkk., "Effect of Growth Mindset on School Engagement and Psychological Well-Being of Chinese Primary and Middle School Students: The Mediating Role of Resilience," *Frontiers in Psychology* 7 (2016): 1873, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873.
[18] Jaap Scheerens, "Educational Effectiveness and Ineffectiveness: A Critical Review of the Knowledge Base," *Springer International Publishing*, advance online publication, 2015, https://doi.org/10.1007/978-3-319-14954-7.
[19] Alma Harris, "Building the capacity for school improvement," *School Leadership & Management* 21, no. 3 (2001): 261–70, https://doi.org/10.1080/13632430120074419.
[20] Kenneth Leithwood dkk., "Seven strong claims about successful school leadership," *School Leadership and Management* 28, no. 1 (2008): 27–42, https://doi.org/10.1080/13632430701800060.

dengan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, kualitas pendidikan harus dipahami sebagai upaya yang menyeluruh pada setiap tahap tersebut. Sekolah perlu mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sekaligus menjawab harapan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Dari perspektif proses, mutu dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dari perspektif kesesuaian tujuan, mutu tercermin dari tercapainya tujuan pendidikan serta kemampuan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.[21] Sementara itu, dari perspektif hasil, mutu dapat dilihat dari kualitas lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik, karakter yang kuat, serta kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mutu pendidikan di sekolah Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dari aspek hukum dan regulasi pendidikan, sekolah Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal harus menjalankan proses pengelolaan pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Hal ini berarti bahwa berbagai standar pendidikan yang mencakup kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem evaluasi pendidikan perlu dipenuhi sebagai standar minimal yang ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, pemenuhan standar tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara terarah, terukur, dan berkualitas. Sekolah Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan kemampuan keagamaan seperti hafalan Al-Qur'an, tetapi juga perlu memperhatikan kepuasan peserta didik dan orang tua dalam proses pendidikan, kualitas layanan pembelajaran, pencapaian visi lembaga, serta kualitas lulusan yang mampu diterima dan berkontribusi di masyarakat. Standar pendidikan juga perlu dipatuhi karena pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan. Selain itu, proses akreditasi sekolah yang dilakukan oleh lembaga penjamin mutu eksternal menjadi salah satu cara masyarakat untuk menilai kualitas lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah Islam perlu menjadikan standar pendidikan sebagai pedoman dalam menjalankan manajemen mutu sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah Islam perlu menyusun rencana strategis yang jelas serta memiliki komitmen yang kuat untuk merealisasikannya. Perencanaan tersebut perlu mempertimbangkan visi lembaga, standar pendidikan, serta kepuasan para pemangku kepentingan, terutama peserta didik dan orang tua. Sekolah juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip mutu dalam setiap proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, sekolah dapat menyusun peta jalan pengembangan lembaga yang mempertimbangkan berbagai tantangan pendidikan pada tingkat nasional maupun global. Dalam hal ini, SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung dapat mengembangkan keunggulan lembaga melalui penguatan pendidikan Al-Qur'an, pengembangan karakter Islami, serta peningkatan kompetensi akademik dan literasi teknologi peserta didik. Pada era digital saat ini, peningkatan mutu pendidikan juga dapat didukung melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan sekolah. Sistem informasi manajemen pendidikan dapat menyediakan berbagai data penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sumber daya sekolah, serta capaian pendidikan. Data tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

[21] Keating dan Heslin, "The potential role of mindsets in unleashing employee engagement."

program pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sistem pengelolaan data yang baik, pimpinan sekolah dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.[22] Oleh karena itu, penyusunan peta jalan pengembangan sekolah dan penerapan sistem manajemen mutu menjadi bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung.

2. **Komitmen.** Kualitas tidak hanya dituliskan dalam dokumen resmi atau ditampilkan pada slogan dan papan informasi sekolah. Kualitas merupakan komitmen dan janji yang harus diwujudkan dalam praktik nyata. Kegiatan sekolah tidak hanya berjalan sebagai rutinitas harian semata, tetapi harus dilandasi semangat untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan. Dalam konteks growth mindset dalam manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, komitmen terhadap kualitas menjadi dasar bagi seluruh aktivitas sekolah untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan yang terus berubah.

3. **Keterlibatan seluruh unsur.** Kualitas bukan hanya tanggung jawab pimpinan sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Semua unsur organisasi, mulai dari pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, perlu memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kualitas dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan adanya keterlibatan bersama, upaya peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. **Pengukuran.** Pencapaian kualitas akan lebih mudah diketahui apabila didasarkan pada pengukuran yang jelas dan terencana. Setiap kegiatan sekolah perlu diukur dan dievaluasi secara berkala agar dapat diketahui sejauh mana tujuan dan standar mutu telah tercapai. Melalui pengukuran tersebut, sekolah dapat membandingkan hasil yang dicapai dari waktu ke waktu serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

5. **Perbaikan berkelanjutan.** Dalam siklus manajemen, setiap kegiatan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap evaluasi, kinerja program dan kegiatan sekolah dinilai untuk mengetahui bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Seluruh aktivitas sekolah dievaluasi secara menyeluruh sehingga proses perbaikan dapat difokuskan pada aspek yang masih lemah. Dengan demikian, peningkatan mutu dapat dilakukan secara terus-menerus.

Prinsip-prinsip TQM perlu menjadi bagian dari budaya organisasi di sekolah Islam. Setiap kegiatan sekolah hendaknya memiliki standar yang jelas serta diarahkan untuk mencapai visi lembaga pendidikan. Aktivitas yang dilakukan secara rutin perlu didokumentasikan dalam bentuk standar program atau pedoman kegiatan, kemudian secara berkala dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Dalam hal ini, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung perlu memiliki *growth mindset* sehingga terbuka terhadap pembelajaran baru serta mampu menerima perubahan yang terjadi. Pimpinan sekolah juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh layanan sekolah, baik layanan akademik maupun layanan pendukung seperti keamanan, kebersihan, dan fasilitas sekolah, berjalan sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perbaikan berkelanjutan dapat menjadi kebiasaan sekaligus budaya lembaga. Data dan informasi yang berkaitan dengan berbagai aktivitas sekolah menjadi unsur penting

[22] Harris, "Building the capacity for school improvement."

dalam proses peningkatan mutu, karena melalui data tersebut sekolah dapat melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

3.5 Pergeseran Pola Pikir dari Fixed Mindset menuju Growth Mindset

Pergeseran dari *fixed mindset* menuju *growth mindset* menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan. Pola pikir yang berkembang memungkinkan seseorang melihat tantangan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk melakukan perbaikan dan inovasi. Perubahan pola pikir ini dapat membawa perubahan yang mendasar dalam cara lembaga pendidikan mengelola kualitasnya. Dalam konteks growth mindset dalam manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, perubahan pola pikir tersebut menjadi langkah penting untuk menjadikan kualitas sebagai budaya lembaga sekaligus sebagai sikap yang tertanam dalam setiap individu di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut tidak dapat terwujud apabila lembaga pendidikan masih menggunakan paradigma lama yang bersifat kaku dan konservatif. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan cara pandang dan standar pengelolaan sekolah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.[23]

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun budaya kualitas di sekolah. Pertama, kualitas harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pimpinan sekolah. Kedua, seluruh kebijakan dan program sekolah perlu diarahkan untuk memenuhi kepuasan para pemangku kepentingan, terutama peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Ketiga, setiap proses dalam penyelenggaraan pendidikan perlu dipandang sebagai bagian dari sistem layanan yang saling berkaitan, sehingga setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan diperlakukan sebagai pihak yang perlu mendapatkan layanan terbaik. Keempat, pengambilan keputusan dalam pengelolaan sekolah perlu didasarkan pada data dan informasi yang relevan sehingga keputusan yang diambil bersifat objektif dan terukur. Kelima, proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sekolah perlu melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan.[24]

Pergeseran pola pikir ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya *growth mindset* dalam budaya kerja di sekolah. Kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah perlu diarahkan untuk menumbuhkan semangat belajar, keterbukaan terhadap perubahan, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan. Dalam hal ini, penggunaan data dan sistem informasi menjadi penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pengelolaan sekolah. Pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan dapat membantu sekolah dalam mengelola berbagai data yang berkaitan dengan proses pembelajaran, kinerja guru, serta capaian peserta didik.

Selain itu, sekolah Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan pemahaman keagamaan dan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an, tetapi juga perlu memperkuat kualitas pendidikan secara menyeluruh. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pengelolaan sekolah yang profesional, serta

[23] Gopal K. Kanji dkk., "Total quality management in UK higher education institutions," *Total Quality Management* 10, no. 1 (1999): 129–53, https://doi.org/10.1080/0954412998126.
[24] Amanda Datnow dan Vicki L. Park, "Data-Driven Leadership," *Jossey-Bass*, 2014.

peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan.[25] Pimpinan sekolah juga perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap layanan akademik maupun non-akademik yang diberikan kepada peserta didik. Melalui penguatan *growth mindset* dalam manajemen mutu, SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung diharapkan mampu meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam baik pada tingkat lokal maupun yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang baik, karakter Islami yang kuat, serta kemampuan menghadapi tantangan masa depan.

PENUTUP

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, *growth mindset* menjadi prinsip penting dalam pengelolaan mutu di sekolah Islam, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan pendidikan pada era digital saat ini. Sekolah Islam dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya, tidak hanya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, tetapi juga dengan sekolah umum. Sekolah Islam tidak cukup merasa puas hanya dengan menghasilkan lulusan yang mampu menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman keislaman yang baik. Lebih dari itu, sekolah Islam juga perlu mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang kuat sehingga mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah umum.

Dalam konteks growth mindset dalam manajemen mutu sekolah Islam di SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung, pengelolaan mutu pendidikan perlu memperhatikan hasil pendidikan yang dicapai sekaligus proses yang mendukung pencapaian tersebut. Sekolah perlu berupaya melampaui standar pendidikan yang telah ditetapkan dengan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperkuat sistem pengelolaan sekolah, serta menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran secara optimal. Berbagai instrumen dan fasilitas tersebut juga perlu didukung oleh sistem informasi yang mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sekolah secara menyeluruh.

Selain itu, sekolah perlu memiliki perencanaan strategis yang jelas sebagai pedoman dalam pengembangan lembaga pendidikan. Perencanaan tersebut membantu sekolah dalam menentukan arah kebijakan, merancang program peningkatan mutu, serta melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya perencanaan strategis yang baik serta didukung oleh penerapan *growth mindset*, SDIT SyamNoor Kabupaten Bandung diharapkan mampu terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang unggul baik dalam aspek keagamaan maupun akademik.

REFERENSI

Datnow, Amanda, dan Vicki L. Park. "Data-Driven Leadership." *Jossey-Bass*, 2014.

Dweck, Carol S. "Mindset: The New Psychology of Success." *Random House*, 2006.

Fullan, Michael. "The New Meaning of Educational Change." *Teachers College Press*, 2007.

Hanushek, Eric A., dan Ludger Woessmann. "The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth." *MIT Press*, advance online publication, 2015. https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262029179.001.0001.

Hargreaves, Andy, dan Michael Fullan. "Professional Capital: Transforming Teaching in Every School." *Journal of Educational Change* 13, no. 2 (2012): 211–14.

[25] Peter A. Heslin dan Leah A. Keating, "In learning mode? The role of mindsets in derailing and enabling experiential leadership development," *The Leadership Quarterly* 28, no. 3 (2017): 367–84, https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.10.010.

https://doi.org/10.1007/s10833-012-9183-2.

Harris, Alma. “Building the capacity for school improvement.” *School Leadership & Management* 21, no. 3 (2001): 261–70. https://doi.org/10.1080/13632430120074419.

Heslin, Peter A., dan Leah A. Keating. “In learning mode? The role of mindsets in derailing and enabling experiential leadership development.” *The Leadership Quarterly* 28, no. 3 (2017): 367–84. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.10.010.

Huda, Miftachul, Kamarul Azmi Jasmi, Baharuddin Basiron, dan Mohd Isha Awang Mustari. “Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 12, no. 5 (2017): 56–67. https://doi.org/10.3991/ijet.v12i05.6964.

Kanji, Gopal K., Abdul Malek, dan B. A. Tambi. “Total quality management in UK higher education institutions.” *Total Quality Management* 10, no. 1 (1999): 129–53. https://doi.org/10.1080/0954412998126.

Kasali, Rhenald. *Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger?* Mizan, 2015.

Keating, Leah A., dan Peter A. Heslin. “The potential role of mindsets in unleashing employee engagement.” *Human Resource Management Review* 25, no. 4 (2015): 329–41. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2015.01.008.

Leithwood, Kenneth, Alma Harris, dan David Hopkins. “Seven strong claims about successful school leadership.” *School Leadership and Management* 28, no. 1 (2008): 27–42. https://doi.org/10.1080/13632430701800060.

OECD. “21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World.” *OECD Publishing*, 2021, 1–150. https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en.

Scheerens, Jaap. “Educational Effectiveness and Ineffectiveness: A Critical Review of the Knowledge Base.” *Springer International Publishing*, advance online publication, 2015. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14954-7.

Snyder, Hannah. “Literature review as a research methodology: An overview and guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Zeng, Guang, Hongyun Hou, dan Kuang-hui Peng. “Effect of Growth Mindset on School Engagement and Psychological Well-Being of Chinese Primary and Middle School Students: The Mediating Role of Resilience.” *Frontiers in Psychology* 7 (2016): 1873. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873.